

**PENGARUH PEMAHAMAN MASYARAKAT DAN PERAN PEMERINTAH
TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DI DALAM KEGIATAN
REHABILITASI EKOSISTEM MANGROVE DI MUARA GEMBONG KABUPATEN
BEKASI**

Isep Amas Priatna
Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang
isepamas@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat pemahaman masyarakat dan peran pemerintah pada partisipasi masyarakat di dalam kegiatan rehabilitasi ekosistem mangrove di Muara Gembong Kabupaten Bekasi, dengan menggunakan metode penelitian korelasi dengan metodologi deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dimana berusaha untuk melihat hubungan atau keterkaitan antar variabel.

Dengan populasi sebanyak 240 orang yang langsung berkaitan dengan hutan mangrove dan untuk sampel yang diambil sebanyak 60 responden. Metode pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner dengan skala linkert.

Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Pemahaman masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi mangrove dengan kontribusi nilai sebesar 0,488 artinya pemahaman masyarakat mempengaruhi partisipasi masyarakat sebesar 48,8 %. (2) Peran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi mangrove dengan kontribusi nilai sebesar 0,681 artinya peran pemerintah mempengaruhi partisipasi masyarakat sebesar 68.1%. (3) Pemahaman masyarakat dan peran pemerintah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi mangrove dengan kontribusi nilai sebesar 0,795 artinya pemahaman masyarakat dan peran pemerintah secara simultan mempengaruhi partisipasi masyarakat sebesar 79.5%, sedangkan nilai sebesar 20.5% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Pemahaman Masyarakat, Peran Pemerintah, Partisipasi Masyarakat

ABSTRACT

This study aims to determine the extent of the influence of the level of public understanding and the role of government on community participation in the rehabilitation of mangrove ecosystems in Muara Gembong Bekasi Regency, using correlation research method with qualitative and quantitative descriptive methodology, which seeks to see the relationship or interrelationship between variables.

With a population of 240 people directly related to mangrove forests and for samples taken as many as 60 respondents. Methods of data collection is done by distributing questionnaires with linkert scale.

The result of analysis shows that (1) public understanding has positive and significant effect on community participation in mangrove rehabilitation with value contribution of 0.488 meaning that public understanding influences community participation 48,8%. (2) The

role of government has a positive and significant effect on community participation in mangrove rehabilitation with value contribution of 0.681 means that the role of government influences community participation is 68.1%. (3) The public understanding and the role of government simultaneously have a positive and significant effect on community participation in mangrove rehabilitation with a contribution of value of 0.795 meaning that community understanding and government role simultaneously influence public participation 79.5%, while the value of 20.5% is explained by other variables in beyond the independent variables in this study.

Keywords: *Community Understanding, Government Role, Community Participation*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan mangrove merupakan salah satu kawasan perlindungan keanekaragaman hayati. Ekosistem mangrove memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting sebagai sistem penyangga kehidupan. Secara langsung dan tidak langsung manfaat ini telah banyak diketahui dan dirasakan oleh masyarakat, seperti sebagai tempat mencari ikan, udang, kepiting, bahan makanan, dan sumber obat-obatan. Secara fisik hutan mangrove dapat berfungsi mempertahankan garis pantai dan tebing sungai serta mencegah terjadinya intrusi air laut ke daratan.

Di Kabupaten Bekasi, luas areal hutan mangrove yang telah mengalami abrasi adalah 109,56 ha, yang tersebar di wilayah : Muara Bungur 25,00 ha; Muara Waton seluas 37,76 ha; Muara Sampan 16,80 ha; Muara Gobah 9,00 ha; dan Muara Gembong 21,00 ha (Pemda Bekasi dalam Departemen Kelautan dan Perikanan dan Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB, 2000). Lahan mangrove yang telah dikonversi menjadi areal tambak di Kabupaten Bekasi adalah 6.711,30 ha (Darmawijaya, 2000). Banyak faktor yang menjadi penyebab kerusakan hutan mangrove, di antaranya karena faktor alam seperti banjir, juga karena penebangan pohon bakau. Masyarakat di pesisir pada saat awal kerusakan, umumnya memiliki kekhawatiran, jika mangrove tumbuh subur akan membuat masyarakat kehilangan tanah tempat tinggal atau lahan garapan. Selain itu, perilaku masyarakat di tiga wilayah pesisir mempunyai pandangan bahwa jika membiarkan di pesisir tumbuh hutan mangrove akan mengakibatkan pihak Perhutani mengakui lahan tersebut sehingga mereka tidak dapat lagi tinggal di sana (Irmaneka : 2010).

Dari berbagai kegiatan rehabilitasi yang telah dilakukan di wilayah Kabupaten Bekasi, telah banyak program kegiatan pemerintah dalam rangka rehabilitasi hutan mangrove. Namun demikian, karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang arti penting hutan mangrove dan juga keterlibatan masyarakat baik dalam perencanaan, penanaman, pemeliharaan dan evaluasi program rehabilitasi hutan mangrove menyebabkan program-program yang dilakukan selama ini hasilnya kurang memuaskan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan pemahaman masyarakat dengan partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi mangrove ?
2. Apakah ada hubungan antara peran pemerintah dengan partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi mangrove ?

3. Apakah ada hubungan antara tingkat pemahaman, sosial ekonomi dan peran pemerintah secara serempak dengan partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi mangrove ?

C. Pembatasan Masalah

Dengan keterbatasan peneliti serta agar lebih mudah dipahami dan dimengerti maka dalam penelitian ini penulis memberikan batasan-batasan yang diteliti, yaitu mengenai pemahaman masyarakat, peran pemerintah dan pengaruhnya terhadap pada partisipasi masyarakat di dalam kegiatan rehabilitasi ekosistem mangrove dengan cara melakukan penyebaran kuesioner kepada masyarakat di Kabupaten Muara Gembong Kabupaten Bekasi

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan pemahaman masyarakat dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi mangrove.
2. Untuk mengetahui hubungan peran pemerintah dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi mangrove.
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat pemahaman dan peran pemerintah secara serempak dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi mangrove.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya :

1. Sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak yang mengembangkan kegiatan rehabilitasi mangrove dengan melibatkan masyarakat.
2. Sebagai bahan untuk melengkapi informasi terkait pengembangan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi mangrove.
3. Manfaat untuk akademik yakni sebagai bahan masukan dan bahan kajian dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang rehabilitasi hutan mangrove.

TINJAUAN PUSATAKA

A. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merupakan istilah yang banyak digunakan dalam pembangunan masyarakat. Secara umum kata partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Sebagai suatu istilah, partisipasi memiliki berbagai pengertian dan batasan.

Adisasmita, R (2006) mengartikan partisipasi sebagai prakarsa, peran serta dan keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, perumusan rencana dan program pembangunan yang dibutuhkan masyarakat setempat, implementasi dan pemantauan serta pengawasannya tidak lain dan tidak bukan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Davis (1967) mengartikan partisipasi sebagai keterlibatan mental, pikiran dan perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan atas bantuan kepada kelompok tersebut dalam usaha mencapai tujuan bersama dan bertanggung jawab terhadap usaha bersangkutan. Mubyarto (1984) menyebutkan bahwa partisipasi adalah kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan diri sendiri.

Dari beberapa pengertian partisipasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa partisipasi adalah proses keterlibatan masyarakat di dalam pelaksanaan pembangunan sehingga pembangunan tersebut memiliki arti kepemilikan dan kepedulian masyarakat terhadap proses pembangunan. Di dalam pembangunan, harus memiliki hubungan sinergi antara pemerintah dan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan dan pengawasan.

Sustiwi (1986) mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat dibedakan menjadi tiga tahapan yaitu (1) Tahap perencanaan, biasanya diwakili oleh tokoh-tokoh masyarakat atau wakil yang duduk di pemerintahan desa; (2) Tahap pelaksanaan, masyarakat ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program, baik secara fisik maupun non fisik (3) Tahap pemanfaatan program, masyarakat ikut berpartisipasi dalam menikmati dan memanfaatkan hasil-hasil pembangunan yang dicapai. Berbeda dengan pendapat Ghazaly (1979) yang membagi partisipasi dalam dua tingkatan yaitu (1) tingkatan yang paling tinggi dimana masyarakat secara aktif ambil bagian dalam suatu pembangunan secara penuh (2) tingkatan yang lebih rendah dimana setiap usaha pembangunan yang dilancarkan pemerintah atau oleh pihak swasta mendapat dukungan masyarakat dalam bentuk moril maupun materil.

Menurut Pangesti (1995) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi seseorang meliputi dua hal, yaitu (a) faktor internal yang mencakup ciri-ciri atau karakter individu, meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan garapan, pendapatan, pengalaman berusaha dan kekosmopolitan, (b) faktor eksternal yang merupakan faktor di luar karakteristik individu, meliputi hubungan antara pengelolaan dengan petani penggarap, pelayanan pengelola dan penyuluhan.

B. Pemahaman Masyarakat

Menurut Depdikbud dalam Sriyanto, A.Ma (2010) bahwa pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me- menjadi memahami, berarti : (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, (2) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan pe-an menjadi pemahaman, artinya (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham). Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.

Suharsimi Arikunto (2009) menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman, seorang individu mampu untuk membuktikan bahwa mereka memahami gambaran dan hubungan yang sederhana di antara fakta – fakta atau konsep.

Sejalan dengan pendapat di atas, Suke Silversius dalam Sriyanto, A.Ma (2010) menyatakan bahwa pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu : (1) menerjemahkan (*translation*), pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan (*translation*), arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Pengalihan konsep yang dirumuskan dengan kata-kata ke dalam gambar grafik dapat dimasukkan dalam kategori menerjemahkan, (2) menginterpretasi (*interpretation*), kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi, (3) mengekstrapolasi (*Extrapolation*), agak lain

dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

C. Peran Pemerintah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “peran” berarti seperangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, dan dalam kata jadinya (peranan) berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Amba,1998). Amba (1998) menyatakan bahwa peranan adalah suatu konsep yang dipakai sosiologi untuk mengetahui pola tingkah laku yang teratur dan relatif bebas dari orang-orang tertentu yang kebetulan menduduki berbagai posisi dan menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan peranan yang dilakukannya.

Levinson *dalam* Soekanto (1981), menyatakan bahwa peranan mencakup paling sedikit 3 (tiga) hal, yaitu :

1. Peranan adalah norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti menempatkan rangkaian peraturan yang mendukung seseorang dalam kehidupan masyarakat
2. Peranan adalah konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
3. Peranan dapat juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting dalam struktur sosial

Menurut Glasbergen *dalam* Baiquni (2002), kebijakan pembangunan dan lingkungan sering kali terjadi antara kondisi yang diharapkan dan hasil yang terjadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan fisik (obyek) semata tetapi ada dimensi kepentingan (subyek) yang perlu diperhitungkan.

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, yang disebut dengan Pemerintah Daerah adalah Kepala Daerah beserta perangkat daerah otonom yang lain sebagai badan eksekutif daerah. Peranan Pemerintah Daerah dalam mendukung suatu kebijakan pembangunan bersifat partisipatif adalah sangat penting. Ini karena Pemerintah Daerah adalah instansi pemerintah yang paling mengenal potensi daerah dan juga mengenal kebutuhan rakyat setempat (Soetrisno, 1995).

Dalam program konservasi dan rehabilitasi hutan mangrove, Pemerintah lebih berperan sebagai mediator dan fasilitator (mengalokasikan dana melalui mekanisme yang ditetapkan), sementara masyarakat sebagai pelaksana diharapkan mampu mengambil inisiatif (Direktur Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial, 2002).

D. Hutan Mangrove

Hutan mangrove adalah hutan yang terdapat di daerah pantai yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut tetapi tidak terpengaruh oleh iklim. Sedangkan daerah pantai adalah daratan yang terletak di bagian hilir Daerah Aliran Sungai (DAS) yang berbatasan dengan laut dan masih dipengaruhi oleh pasang surut, dengan kelerengan kurang dari 8% (Departemen Kehutanan, 1994 *dalam* Santoso, 2000).

Menurut Nybakken (1992), hutan mangrove adalah sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu varietas komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon-pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin. Hutan mangrove meliputi pohon-pohon dan semak yang tergolong ke dalam 8 famili, dan terdiri atas 12 genera tumbuhan berbunga: *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*,

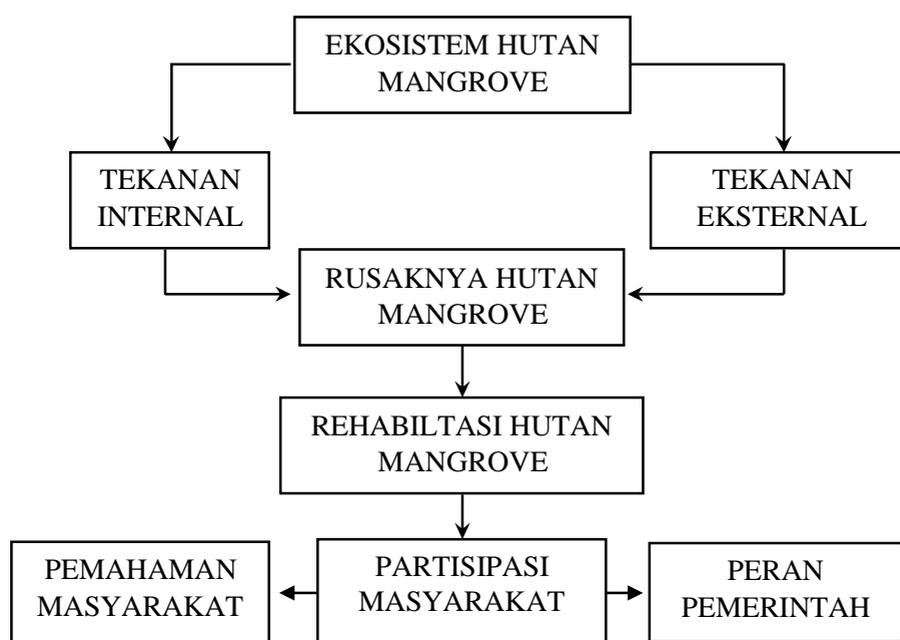
Xylocarpus, Lummitzera, Laguncularia, Aegiceras, Aegiatilis, Snaeda, dan Conocarpus (Bengen, 2000).

Kata mangrove mempunyai dua arti, pertama sebagai komunitas, yaitu komunitas atau masyarakat tumbuhan atau hutan yang tahan terhadap kadar garam/salinitas (pasang surut air laut); dan kedua sebagai individu spesies (Macnae, 1968 dalam Supriharyono, 2000). Supaya tidak rancu, Macnae menggunakan istilah “mangal” apabila berkaitan dengan komunitas hutan dan “mangrove” untuk individu tumbuhan. Hutan mangrove oleh masyarakat sering disebut pula dengan hutan bakau atau hutan payau. Namun menurut Khazali (1998), penyebutan mangrove sebagai bakau nampaknya kurang tepat karena bakau merupakan salah satu nama kelompok jenis tumbuhan yang ada di mangrove.

Ekosistem mangrove adalah suatu sistem di alam tempat berlangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan di antara makhluk hidup itu sendiri, terdapat pada wilayah pesisir, terpengaruh pasang surut air laut, dan didominasi oleh spesies pohon atau semak yang khas dan mampu tumbuh dalam perairan asin/payau (Santoso, 2000).

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dikembangkan untuk penelitian ini adalah:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti, dan selanjutnya diuji kebenarannya berdasarkan hasil pengolahan data. Adapun hipotesis di dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan antara tingkat pemahaman terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan mangrove.
2. Terdapat hubungan antara peran pemerintah terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan mangrove.
3. Terdapat hubungan secara bersama-sama antara tingkat pemahaman, sosial ekonomi dan peran pemerintah terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan mangrove.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini yang digunakan penulis adalah penelitian korelasi dengan metodologi deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dimana berusaha untuk melihat hubungan atau keterkaitan antar variabel yang mempengaruhi pemahaman, sosial ekonomi dan peran pemerintah terhadap partisipasi masyarakat. Penelitian deskriptif dengan pendekatan berpikir sistem sebagai bagian jenis penelitian kualitatif, menurut Creswell (1994) adalah “suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”. Penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi data yang telah diambil. Selanjutnya semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti (Sugiyono, 2011).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi dengan wilayah yang mempunyai hutan mangrove. Adapun wilayah yang akan dijadikan tempat penelitian yakni Desa Pantai Bakti, Desa Pantai Bahagia, Desa Pantai Sederhana, Desa Pantai Harapan Jaya dan Desa Pantai Mekar.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2011) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan Irawan. P (2004) mengatakan bahwa populasi itu adalah keseluruhan elemen yang akan dijelaskan oleh peneliti di dalam penelitiannya. Populasi bisa diartikan secara umum yaitu bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada pokok obyek/subyek yang akan dipelajari, tetapi meliputi keseluruhan dari karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek yang akan diteliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian adalah jumlah anggota kelompok yang terlibat dalam kegiatan rehabilitasi hutan mangrove di 5 (lima) desa tersebut yang berjumlah 240 jiwa.

2. Sampel

Menurut Arikunto (1998), ukuran sampel ditentukan dengan apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut dan agar tidak terjadi penyimpangan yang besar dalam penelitian jika mengambil sampel kecil tersebut maka jumlah sampel yang dipakai adalah 25% dari total populasi yakni $25\% \times 240 = 60$ orang. Dengan penerapan rumus tersebut maka jumlah sampel yang akan diambil dari populasi yang berjumlah 240 orang adalah 60 orang sehingga sampel (n) yang dianggap mewakili populasi dalam penelitian ini akan diambil sejumlah 60 orang. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan sistem pengambilan sampel secara purpose proportional random sampling dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Dimana :
 n_i = jumlah sampel menurut stratum
 n = jumlah sampel seluruhnya
 N_i = jumlah populasi menurut stratum
 N = jumlah populasi seluruhnya (Akdon, 2011)

D. Teknik Pengumpulan dan Jenis Data

Untuk mengumpulkan berbagai data dan keterangan yang diperlukan maka dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data adalah kuesioner, obeservasi dn wawancara. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

E. Metode Analisis Data

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 1993). Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang kita ukur (Sugiyono. 2011). Dalam pengujian validitas instrumen digunakan rumus korelasi product moment co-efficient of correlation Pearson yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut (Arikunto, 1993) :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2] [n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi product moment x dan y

n = Jumlah Pertanyaan

x = skor butir pertanyaan

y = skor total

Nilai koefisien korelasi (rhitung) masing-masing item pernyataan dibandingkan dengan nilai korelasi tabel (rtabel) pada taraf signifikansi (α) = 0.05. Jika rhitung > rtabel maka item pernyataan dinyatakan valid. Biasanya dalam pengembangan dan penyusunan skala-skala psikologi digunakan harga koefisien korelasi yang minimal sama dengan 0,30 (Saefudin, 1997). Atau koefisien korelasi dikatakan valid apabila r hitung > 0,300 (Gunawan S, 2004).

2. Uji Reliabilitas

Untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan maka dilakukan uji reabilitas. Reliabilitas instrumen menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 1993). Koefisien reliabilitas dapat dianggap reliabel dan cukup baik untuk tujuan penelitian dasar apabila berada antara 0,70 – 0,80 (Kaplan-Saccuezzo, 1993).

$$r = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2}\right)$$

Keterangan :

r = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_1^2 = Varians total

Hasil uji reliabilitas angket penelitian selanjutnya dikonsultasikan dengan harga r product moment pada taraf signifikan 5%. Jika harga $r_{11} > r_{tabel}$ maka instrumen dikatakan reliabel. dan sebaliknya jika $r_{11} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji kenormalan data dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang dianalisis mewakili populasi data atau tidak sehingga dengan diketahui kenormalan data maka dapat ditentukan alat uji yang tepat. Pengujian terhadap kenormalan data dilakukan dengan menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov Test dengan tingkat signifikansi 5%. Dasar keputusannya adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka data terdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka data tidak terdistribusi normal. Menurut Santoso (2000), dasar pengambilan keputusannya adalah :

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi (Gujarati, 2004). Multikolinieritas muncul apabila diantara variabel bebas memiliki hubungan yang sangat kuat. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Tolerante And Variante Inflation Factor (FIV)*. Jika $VIF > 10$, maka variabel bebas tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya. Sebaliknya, apabila $FIV < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu atau tempa/ruang seperti data time series atau data cross section atau dengan kata lain korelasi yang terjadi pada dirinya sendiri. Uji ini dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat gejala otokorelasi antar variabel yang dianalisis dalam model regresi. Untuk mengujinya digunakan Uji Durbin Waston (Dwest).

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan gangguan yang muncul dalam fungsi regresi dimana semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama (Gujarati, 2004). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Berganda

Gujarati (2004) menyatakan bahwa analisis regresi merupakan studi mengenai ketergantungan variabel terikat dengan satu atau variabel bebas, dengan maksud untuk mengestimasi atau meramalkan rata-rata hitung (mean) atau rata-rata (populasi) variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang diketahui. Dalam penelitian ini, digunakan model Analisis Regresi Linier Berganda untuk menguji hipotesis yang diduga adanya pengaruh yang berarti antara variabel bebas pemahaman (X_1), dan peran pemerintah (X_2) terhadap partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi ekosistem

mangrove (Y), baik simultan maupun parsial. Bentuk persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah : $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$

5. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik Parsial (t-test)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (bebas) secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependennya (Ghazali, 2001). Hipotesis nol dan hipotesis alternatif yang akan di uji pada uji statistik t adalah :

Ho = tidak terdapat pengaruh variabel bebas secara parsial (pemahaman masyarakat, peran pemerintah) terhadap variabel terikat (partisipasi masyarakat).

Ha = terdapat pengaruh variabel bebas secara parsial (pemahaman masyarakat, peran pemerintah), terhadap variabel terikat (partisipasi masyarakat)

Hipotesis diterima atau ditolak dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} .

b. Uji Statistik Simultan (F-test)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat (Ghozali, 2001). Hipotesis nol dan hipotesis alternatif yang akan diuji pada uji statistik F adalah :

Ho = variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

Ha = variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

Hipotesis diterima atau ditolak dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} .

c. Koefisien Determinasi (R^2) dan Koefisien Korelasi Berganda (Multiple R)

Untuk mengukur makna variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan digunakan koefisien korelasi berganda (Multiple R), sedangkan untuk menunjukkan besarnya kemampuan suatu model dalam menjelaskan keragaman variabel terikat, maka digunakan koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan-kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Sedangkan Multiple R digunakan untuk mengukur kebermaknaan variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Instrumen Penelitian

1. Hasil Uji Validitas

Pengujian persyaratan analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat statistik koefisien korelasi person (*Person Correlation Product Moment*). Hasil pengujian melalui SPSS versi 13 disajikan dalam table-table berikut ini :

Tabel 1. Hasil Analisis Validitas Untuk Variabel Pemahaman Masyarakat (X_1)

Indikator Variabel X_1	Koefisien r	Sig	Kesimpulan
Istilah hutan mangrove	0,492	0,000	Valid
Fungsi hutan mangrove	0,339	0,008	Valid

Manfaat hutan mangrove	0,311	0,015	Valid
Kelestarian hutan mangrove	0,484	0,000	Valid
Kondisi hutan mangrove yang rusak	0,463	0,000	Valid
Penyebab hutan mangrove rusak	0,256	0,049	Valid
Akibat kerusakn hutan mangrove	0,734	0,000	Valid
Program rehabilitasi hutan mangrove	0,513	0,000	Valid
Lokasi rehabilitasi	0,419	0,001	Valid
Pelaksanaan survei lapangan	0,574	0,000	Valid
Lembaga yang terlibat	0,399	0,002	Valid
Usulan rehabilitasi hutan mangrove	0,646	0,000	Valid

Tabel 2. Hasil Analisis Validitas Untuk Variabel Peran Pemerintah (X₂)

Indikator Variabel X ₂	Koefisien r	Sig	Kesimpulan
Melakukan identifikasi	0,771	0,000	Valid
Melakukan sosialisasi	0,688	0,000	Valid
Melakukan penyuluhan	0,687	0,000	Valid
Melakukan pelatihan	0,792	0,000	Valid
Bentuk pelatihan	0,327	0,011	Valid
Melakukan monitoring dan sosialisasi	0,722	0,000	Valid
Jumlah rancangan peraturan	0,725	0,000	Valid
Sosialisasi peraturan	0,658	0,000	Valid
Pemahaman isi peraturan	0,585	0,000	Valid
Pemahaman dampak peraturan	0,329	0,010	Valid
Pembentukan kelompok	0,596	0,000	Valid
Memfasilitasi bantuan	0,721	0,000	Valid
Memfasilitasi sengketa lahan	0,731	0,000	Valid
Program perluasan tanjung priok	0,563	0,000	Valid
Sosialisasi program perluasan	0,683	0,000	Valid

Tabel 3. Hasil Analisis Validitas Untuk Variabel Partisipasi Masyarakat (Y)

Indikator Variabel Y	Koefisien r	Sig	Kesimpulan
Keterlibatan dalam perencanaan	0,645	0,000	Valid
Keterlibatan dalam pengambilan keputusan	0,693	0,000	Valid
Keterlibatan saran dan masukan	0,692	0,000	Valid
Diperhatikannya saran dan masukan	0,735	0,000	Valid
Keterlibatan dalam pelaksanaan	0,659	0,000	Valid
Jumlah mangrove yang ditanam	0,374	0,003	Valid
Keterlibatan dalam pembibitan	0,604	0,000	Valid
Jumlah bibit yang ditanam	0,474	0,000	Valid
Pembukaan lahan	0,636	0,000	Valid
Keterlibatan dalam pemeliharaan	0,696	0,000	Valid
Perawatan mangrove	0,762	0,000	Valid
Pemberian obat hama	0,460	0,000	Valid
Pemanfaatan hutan mangrove	0,389	0,002	Valid
Keterlibatan dalam pengawasan	0,601	0,000	Valid
Keterlibatan rapat evaluasi	0,683	0,000	Valid
Terlibat pembentukan pengawas	0,690	0,000	Valid

Perancangan program pengawas	0,736	0,000	Valid
------------------------------	-------	-------	-------

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa butir pertanyaan dalam kuesioner untuk setiap variabel sebagian besar memiliki koefisien korelasi $> 0,300$. Karena nilai koefisien r hitung lebih besar dari $0,300$ maka semua pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan berarti semua pertanyaan tersebut dapat digunakan atau dapat dipercaya untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *Software IBM SPSS (Statistical Program for Social Science)* versi 13 for windows. Diperoleh nilai *alpha cronbach* lebih besar dari nilai r_{hitung} dan nilai r positif, maka butir pernyataan pada variabel dalam penelitian dikatakan reliabel. Adapun hasil uji reliabilitas untuk semua variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
Pemahaman Masyarakat (X_1)	0,678	Reliabel
Peran Pemerintah (X_2)	0,895	Reliabel
Partisipasi Masyarakat (Y)	0,895	Reliabel

Tabel 3 menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* atas variabel pemahaman masyarakat sebesar 0,678, variabel peran pemerintah sebesar 0,895 dan variabel partisipasi masyarakat sebesar 0,895. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel karena mempunyai nilai Alpha Cronbach lebih besar dari 0,60.

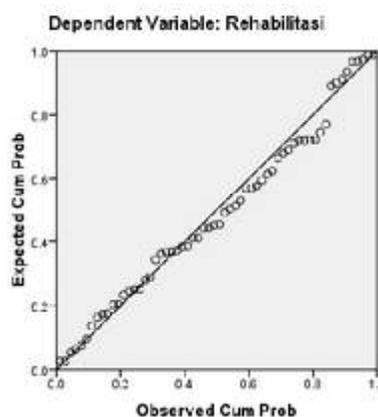
3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Menurut santoso (2000) bahwa jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dari hasil olahan SPSS seperti dalam gambar 2 didapatkan bahwa data menyebar mengikuti garis diagonal yang berarti model regresi linier dapat digunakan untuk menganalisis data penelitian.

Gambar 2. Uji Normalitas Data

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



b. Uji Multikolinieritas

Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Tolerante And Variante Inflation Factor (FIV)*. Jika $VIF > 10$, maka variabel bebas tersebut mempunyai

persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya. Sebaliknya, apabila $FIV < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-19,545	5,211		-3,750	.000		
	Pemahaman	.981	.174	.387	5,623	.000	.760	1,315
	Pemerintah	.741	.080	.636	9,241	.000	.760	1,315

a. Dependent Variable: Rehabilitasi

Dari hasil perhitungan SPSS, nilai VIF dari ketiga variabel X_1 dan X_2 adalah 1.315 dan 1.315 lebih kecil dari 10 dengan nilai tolerance lebih besar dari 0.1 yaitu sebesar 0.760 dan 0.760 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi kolinieritas yang tinggi antara variabel bebas dalam persamaan regresi yang diperoleh.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu atau tempa/ruang seperti data time series atau data cross section atau dengan kata lain korelasi yang terjadi pada dirinya sendiri. Untuk mengujinya digunakan uji Durbin Waston (Dwest).

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary^a

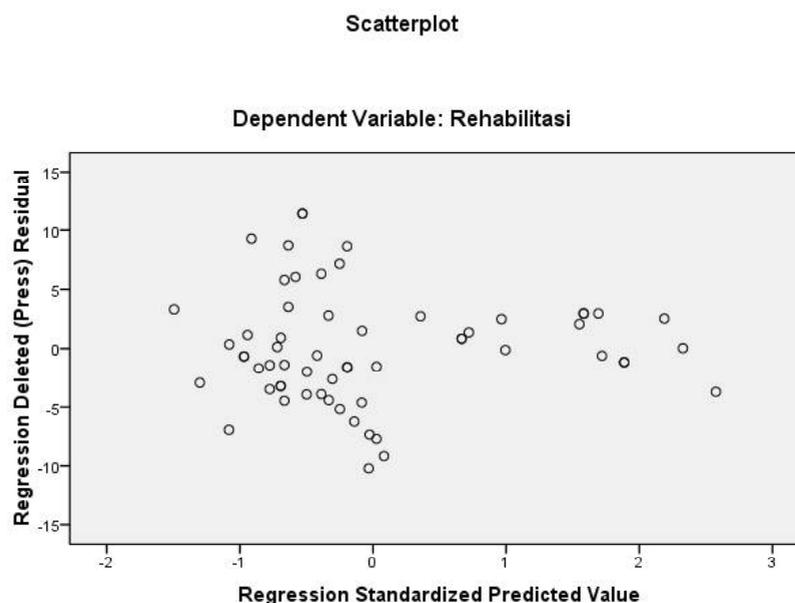
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					F Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.832 ^a	.795	.788	4,597	.795	110,433	2	67	.000	2,081

a. Predictors: (Constant), Pemerintah, Pemahaman
 b. Dependent Variable: Rehabilitasi

Hasil perhitungan pada lampiran 12 model summary melalui program SPSS Versi 17 dengan menggunakan uji Durbin Waston (Dwest) menunjukkan angka sebesar 2.081. Pada taraf signifikan 5% dan $k = 3$ didapatkan di tabel $dL = 1.4797$ dan $dU = 1.6889$ sehingga nilai 2.081 berada diantara 2.5203 dan 1.4797 sehingga dapat disimpulkan tidak ada autikorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan indikasi bahwa varian antar residual tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi, yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk melakukan pengujian tersebut digunakan uji koefisien korelasi Spearman's Rho yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen dengan residualnya, jika korelasi antar variabel independen dengan residual dalam scatterplot membentuk pola yang tidak jelas dan tidak beraturan atau titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas. (Priyatno, 2008:160)



Gambar 3. Uji Heterokedastisitas

Melalui pengujian SPSS dengan koefisien korelasi spearman's rho diketahui titik-titik pada scatterplot menyebar acak berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga membentuk pola yang tidak jelas, dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

B. Analisis Verifikatif

1. Pengaruh Variabel Secara Parsial

a. Pengaruh Pemahaman Masyarakat Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove

Pengaruh antara pemahaman masyarakat (X_1) terhadap partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi ekosistem mangrove (Y) dinyatakan dengan persamaan regresi $Y = a + bX_1$, dengan menggunakan metode perhitungan statistik melalui program SPSS versi 13 dapat diperoleh hasil regresi yaitu $Y = -20.971 + 1.771 X_1$ dapat dilihat dalam tabel 7.

Tabel 7. Pemahaman Masyarakat (X_1) terhadap Partisipasi Masyarakat (Y)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-20.971	8.162		-2.569	.013		
X1	1.771	.238	.698	7.429	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y

Dari uji t diketahui bahwa pemahaman masyarakat (X_1) mempunyai tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ dan t hitung sebesar 7.429 sedangkan t tabel pada $df = n-2$ ($df=60$) pada taraf kepercayaan $\alpha = 0.05/2$ sebesar 2.001 artinya t hitung = 7.429 > t tabel = 2.001, dengan demikian H_a diterima dan menolak H_o

artinya pemahaman masyarakat mempunyai pengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi ekosistem mangrove.

b. Pengaruh Peran Pemerintah Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove

Pengaruh antara peran pemerintah (X_2) terhadap partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi ekosistem mangrove (Y) dinyatakan dengan persamaan regresi $Y = a + bX_2$, dengan menggunakan metode perhitungan statistik melalui program SPSS versi 17 dapat diperoleh hasil regresi yaitu $Y = 6.253 + 0.962 X_2$ dapat dilihat dalam tabel 8.

Tabel 8. Peran Pemerintah (X_2) terhadap Partisipasi Masyarakat (Y)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.253	3.056		2.046	.045		
	X2	.962	.086	.825	11.129	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y

Sedangkan dari uji t diketahui bahwa peran pemerintah (X_2) mempunyai tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ dan t hitung sebesar 11.129 sedangkan t tabel pada $df = n-2$ ($df=60$) pada $\alpha = 0.05/2$ sebesar 2.001 artinya $t \text{ hitung} = 11.129 > t \text{ tabel} = 2.001$, dengan demikian H_a diterima dan menolak H_o artinya peran pemerintah mempunyai pengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi ekosistem mangrove.

2. Pengaruh Variabel Secara Simultan

Setelah menguji variabel secara parsial selanjutnya bagaimana pengaruh baik variabel pemahaman masyarakat dan peran pemerintah secara simultan terhadap variabel partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi ekosistem mangrove. Hasil perhitungan statistik dengan program SPSS versi 13 sebagaimana tersebut diatas secara lengkap dapat dilihat pada tabel output coefficients dibawah ini :

Tabel 9. Koefisien Pemahaman Masyarakat (X_1) dan Peran Pemerintah (X_2) terhadap Partisipasi Masyarakat (Y)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-19.545	5.211		-3.750	.000		
	Pemahaman	.981	.174	.387	5.623	.000	.760	1.315
	Pemerintah	.741	.080	.636	9.241	.000	.760	1.315

a. Dependent Variable: Rehabilitasi

Dari tabel tersebut didapat persamaan regresi sebagai berikut $Y = -19.545 + 0.981X_1 + 0.741X_2$. Dari persamaan regresi ini nilai konstanta sebesar -19.545 menunjukkan bahwa apabila tidak adanya pemahaman masyarakat (X_1) dan peran pemerintah (X_2) maka nilai partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi ekosistem mangrove (Y) sebesar -19.545 poin. Nilai minus (-) menunjukkan bahwa tidak ada partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi ekosistem mangrove apabila pemahaman masyarakat dan peran pemerintah tidak ada, hal ini membuktikan bahwa pemahaman masyarakat, sosial ekonomi masyarakat dan peran pemerintah sangat penting dalam peningkatan partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi ekosistem mangrove.

Tabel 10. Model Summary Pemahaman Masyarakat (X₁) dan Peran Pemerintah (X₂) terhadap Partisipasi Masyarakat (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.892 ^a	.795	.788	4.587	.795	110.439	2	57	.000	2.081

a. Predictors: (Constant), Pemerintah, Pemahaman

b. Dependent Variable: Rehabilitasi

Selanjutnya dari hasil pengujian regresi berganda mengenai hubungan variabel bebas yang terdiri dari pemahaman masyarakat dan peran pemerintah terhadap variabel terikat partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi hutan mangrove diperoleh nilai korelasi berganda yang menggambarkan hubungan ketuga variabel tersebut secara bersama-sama dengan nilai (R) pada tabel 5 model summary sebesar 0.892, yang berarti bahwa korelasi antara pemahaman masyarakat (X₁) dan peran pemerintah (X₂) terhadap partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi masyarakat (Y) mempunyai hubungan yang sangat kuat dan nilai koefisien determinasi/sumbangan pengaruh (R²) sebesar 0.795 mengandung arti bahwa 79.5% variasi dari partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi ekosistem mangrove dapat dijelaskan oleh variabel pemahaman masyarakat dan peran pemerintah, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

Tabel 11. Anova Pemahaman Masyarakat (X₁) dan Peran Pemerintah (X₂) terhadap Partisipasi Masyarakat (Y)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4667.289	2	2333.644	110.439	.000 ^a
	Residual	1204.444	57	21.131		
	Total	5871.733	59			

a. Predictors: (Constant), Pemerintah, Pemahaman

b. Dependent Variable: Rehabilitasi

Untuk uji F pada tabel 11 Anova diketahui bahwa nilai f adalah 110.439 dengan signifikan 0.000 jauh berada dibawah 0.05 (0.000<0.05) selain itu bila dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 3.16 pada taraf kepercayaan $\alpha = 0.05$ (df1 =2,df2 =57) nilai F hitung > F tabel dengan demikian model regresi diantara variabel secara signifikan dapat menjelaskan bahwa variabel bebas yang terdiri dari pemahaman masyarakat (X₁) dan peran pemerintah (X₂) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi ekosistem mangrove (Y).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sebesar 48.8 % partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi ekosistem mangrove di Kecamatan Muaragembong dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat, berarti hanya 51.2% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian dapat dikatakan pengaruh pemahaman masyarakat belum cukup kuat untuk mensukseskan kegiatan partisipasi masyarakat didalam kegiatan rehabilitasi mangrove.
2. Peranan pemerintah didalam partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi mangrove sebesar 68.1% dan secara signifikan sangat kuat pengaruhnya terhadap peningkatan

partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi mangrove. Hal ini menunjukkan bahwa peranan pemerintah masih sangat dominan didalam menggiatkan peran serta masyarakat untuk berpartisipasi didalam rehabilitasi hutan mangrove.

3. Pemahaman masyarakat dan peran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh sangat kuat dan cukup signifikan sebesar 79.5 % terhadap partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi ekosistem mangrove di Kecamatan Muaragembong. Dan dari nilai koefisien pengujian secara bersama-sama menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat lebih besar nilainya dibandingkan sosial ekonomi dan peran pemerintah.
4. Berdasarkan hasil analisis baik secara parsial maupun simultan menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat dan peranan pemerintah mempunyai pengaruh signifikan bagi suksesnya kegiatan partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi hutan mangrove.

B. Saran

1. Didalam mensukseskan kegiatan rehabilitasi hutan mangrove, sebaiknya pemerintah daerah mampu merangkul semua unsur masyarakat. Masyarakat diberi ruang untuk ikut melakukan perencanaan maupun pengawasan. Pemerintah perlu mendorong untuk membentuk kelompok-kelompok pengawas di wilayah rehabilitasi mangrove sehingga masyarakat merasa memiliki dan ikut serta dalam kelestarian hutan mangrove.
2. Sebaiknya pemerintah mampu membuka diri atas masukan dan saran didalam rehabilitasi hutan mangrove, agar kegiatan rehabilitasi hutan mangrove dapat berjalan secara optimal.
3. Pemerintah daerah terus mendorong memberikan pengetahuan dari pengelolaan hutan mangrove kepada masyarakat, sehingga mampu menciptakan usaha-usaha baru tanpa merusak kelestarian hutan mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT.Rineka Cipta, Jakarta.
- Amba. 1998. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove (Studi Kasus di Kecamatan Teluk Ambon Baguala, Kotamadya Ambon, Maluku). Tesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Akdon. 2011. *Cara Mudah Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Alfabeta. Bandung.
- Bengen, D.G. 2001. *Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan – Institut Pertanian Bogor. Bogor, Indonesia.
- Creswell, 1994. *Penelitian Deskriptif Berfikir Sistematis*. Alfabeta. Bandung.
- Dahuri, R., J. Rais., S. P. Ginting dan M.J. Sitepu. 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Davis, K. 1967. *Human Behavior at Work : Organization Behavior*. Mc Graw Hill Book Ltd, New York.
- Ghazaly, H. A. 1979. *Menggalakkan Partisipasi Masyarakat Desa dalam Pembangunan*. Socialia, Jakarta.
- Ghazali, L., 2001. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Peneliti Universitas Diponegoro
- Gujarati, D., 1995. *Basic Econometrics (3rded.)*. New York : Mc.Graw Hill
- Irmaneka. 2010. Ekosistem Mangrove di Jawa Barat. <http://irmaneka.wordpress.com/2010/03/30/ekosistem-mangrove-di-jawa-barat>. Tanggal Akses 20 Oktober 2011.
- Irawan. P. 2004. *Logika dan Prosedur Penelitian*. SITIA LAN Press. Jakarta.

- Khazali, M. 1999. *Panduan Teknis Penanaman Mangrove Bersama Masyarakat Wetland International Indonesia Programme*. Bogor, Indonesia.
- Khazali, M. 2001. Potensi, Peran dan Pengelolaan Mangrove. Seminar dan Lokakarya Nasional Pengelolaan dan Pemanfaatan Pulau Nusa Kambangan sebagai Sisa-Sisa Hutan Hujan Dataran Rendah Berupa Ekosistem Kepulauan di Era Otonomi Daerah, Yogyakarta, 28-29 Mei 2001.
- Nybakken, J.W. 1992. *Biologi Laut Suatu Pendekatan Ekologis*. Alih bahasa oleh M. Eidman., Koesobiono., D.G. Bengen., M. Hutomo., S. Sukardjo. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, Indonesia.
- Pangesti, M. H. T. 1995. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Kegiatan Perhutanan Sosial (Studi Kasus di KPH Cianjur Jawa Barat). Tesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Santoso, S. 2000. Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. PT. Elex Media Komputido. Jakarta
- Soetrisno, L. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sustiwi, E. 1986. *Desa, Masyarakat Desa dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Santoso, N. 2000. *Pola Pengawasan Ekosistem Mangrove*. Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Pengembangan Sistem Pengawasan Ekosistem Laut Tahun 2000. Jakarta, Indonesia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sriyanto. 2012. Pengertian Pemahaman. <http://ian43.wordpress.com/2010/12/17/pengertian-pemahaman>. Tanggal 16 Januari 2012
- Soekanto. 1981. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.